

Dari Pembungkaman ke Perlawanan: Transformasi Agensi Perempuan dalam *A Thousand Splendid Suns* melalui Perspektif *Muted Group Theory*

Daswandi Budi Indra

Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

Email: daswandi.budi@ui.ac.id

Diterima : 09 Juni 2025

Disetujui : 24 Agustus 2025

Diterbitkan : 27 Agustus 2025

Abstrak

Penelitian ini menganalisis transformasi agensi sosok perempuan yang ditampilkan dalam *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini dengan menggunakan pendekatan *Muted Group Theory* (MGT). Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis teks, kajian ini mengeksplorasi bagaimana tokoh Mariam mengalami proses pembungkaman akibat struktur sosial patriarkis dan bahasa yang didominasi laki-laki, serta bagaimana ia secara bertahap membangun kembali suaranya melalui tindakan resistensi. Temuan menunjukkan bahwa pembungkaman terhadap perempuan tidak hanya terjadi secara fisik dan verbal, tetapi juga secara simbolik dan epistemik. Namun, resistensi personal, solidaritas perempuan, serta kesadaran akan nilai diri menjadi kunci dalam mengartikulasikan agensi perempuan. Melalui narasi Mariam, penelitian ini memperlihatkan bahwa perempuan mampu menciptakan ruang makna alternatif di luar sistem dominan. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperluas penerapan MGT dalam konteks sastra, tetapi juga menegaskan peran sastra sebagai ruang emansipatoris yang merefleksikan perjuangan perempuan melawan ketidakadilan sosial. Selain itu, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan MGT melalui dialog dengan perspektif interseksionalitas, sekaligus menawarkan implikasi praktis dalam pendidikan komunikasi dan literasi media yang peka gender.

Kata kunci: Muted Group Theory, Agensi Perempuan, *A Thousand Splendid Suns*, Patriarki, Pembungkaman

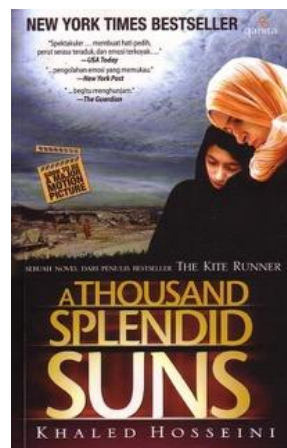
Abstract

*This study analyzes the transformation of female agency in Khaled Hosseini's novel *A Thousand Splendid Suns* through the lens of Muted Group Theory (MGT). Employing a qualitative text-based approach, the analysis explores how the character Mariam undergoes a process of silencing shaped by patriarchal social structures and male-dominated language, and how she gradually reconstructs her voice through acts of resistance. The findings reveal that silencing of women occurs not only physically and verbally but also symbolically and epistemically. However, personal resistance, women's solidarity, and self-awareness emerge as key elements in articulating female agency. Through Mariam's narrative, the study demonstrates that women are capable of creating alternative spaces of meaning beyond dominant systems. Accordingly, this research not only extends the application of MGT in literary contexts but also underscores literature as an emancipatory arena reflecting women's struggles against social injustice. Furthermore, it highlights the potential of enriching MGT through dialogue with intersectionality, while offering practical implications for gender-sensitive communication education and media literacy.*

Keywords: Muted Group Theory, Female Agency, *A Thousand Splendid Suns*, Patriarchy, Silencing

PENDAHULUAN

Novel *A Thousand Splendid Suns* karya Hosseini (2007) menghadirkan narasi kompleks yang menggambarkan agensi perempuan dalam masyarakat Afghanistan yang patriarkal. Latar sosial-politik Afghanistan yang dilanda perang, perubahan rezim, dan kekuasaan Taliban memperparah pembungkaman terhadap perempuan, tetapi juga membuka peluang bagi resistensi dan pemberdayaan (Imran et al., 2020). Novel ini ini mengisahkan perjalanan hidup dua perempuan, Mariam dan Laila, yang akhirnya dipertemukan oleh rangkaian peristiwa tragis yang mereka alami (Qureshi, 2024). Keduanya berasal dari latar belakang keluarga berbeda dan terpaut hampir satu generasi, tetapi dipersatukan oleh tragedi, cinta, dan ketahanan di tengah kekacauan perang di Afghanistan (Adeoti, 2020). Kisah dua tokoh utama, Mariam dan Laila, menyajikan gambaran kompleks tentang bagaimana perempuan mengalami, menginternalisasi, dan pada akhirnya menolak pembungkaman yang dilembagakan oleh struktur sosial patriarkal.



Gambar 1. Novel *A Thousand Splendid Suns* oleh Hosseini (2007)

Novel *A Thousand Splendid Suns* yang dirilis pada 22 Mei 2007 telah diterbitkan di 40 negara, bersama dengan *The Kite Runner*, di mana keduanya telah terjual lebih dari 38 juta eksemplar di seluruh dunia (Dar, 2013). Sejak pertama kali diterbitkan pada tahun 2007, *A Thousand Splendid Suns* mencetak rekor dengan bertahan selama 103 minggu dalam daftar buku terlaris The New York Times dan meraih berbagai penghargaan bergengsi (Makers India, 2021). Dengan pendekatan realisme yang kuat, lewat novel ini Hosseini menyampaikan tema cinta, pengorbanan, perjuangan, dan kebebasan pribadi melalui kedalaman emosional karakter-karakternya (Istikomah, 2015; Piotrowski, 2021).

Mariam menjadi pusat representasi perempuan yang terbungkam sekaligus mampu melakukan perlawanan. Kehidupan Mariam yang ditolak oleh ayahnya, dipaksa menikah, dan mengalami kekerasan rumah tangga memperlihatkan bagaimana sistem patriarkal membentuk dan mengontrol pengalaman perempuan. Namun, transformasi dirinya menjadi agen perubahan, terutama dalam hubungan dengan Laila, menunjukkan potensi perlawanan yang tumbuh dari

solidaritas dan pengalaman bersama. Karakter Mariam mencerminkan perjalanan dari subordinasi menuju afirmasi identitas dan agensi.

Kerangka *Muted Group Theory* (MGT) digunakan untuk menganalisis transformasi ini. Teori ini menyatakan bahwa kelompok subordinat seperti perempuan sering tidak memiliki akses terhadap sistem komunikasi dominan karena bahasa dan simbol sosial dibentuk oleh kelompok dominan (Ardener, 1978; Kramarae, 1981; Wall & Gannon-Leary, 1999). Akibatnya, pengalaman perempuan cenderung diredam atau didelegitimasi dalam wacana publik (Griffin, 2018). *Muted Group Theory* juga menegaskan bahwa bentuk ekspresi yang dimiliki kelompok dominan, dalam hal ini laki-laki, lebih diistimewakan sehingga gaya komunikasi perempuan kerap dipinggirkan dan dianggap kurang sah dalam struktur sosial maupun narasi budaya (Zainal et al., 2021). Dengan demikian, *Muted Group Theory* menawarkan kerangka konseptual yang dapat mengungkap dinamika kekuasaan dan praktik subordinasi dalam interaksi sosial sehari-hari. Bahasa dan sistem komunikasi yang didominasi kelompok berkuasa membuat suara kelompok yang terpinggirkan, khususnya perempuan, sering kali direduksi atau dibungkam (Athens & Denzin, 2017). Teori ini pun sering digunakan untuk menganalisis dinamika gender, di mana suara dan cara berkomunikasi perempuan diremehkan atau diabaikan dalam masyarakat patriarkal. Dalam situasi semacam itu, kelompok yang dibungkam dapat menyesuaikan diri dengan menerjemahkan pengalaman mereka ke dalam bahasa kelompok dominan, atau sebaliknya melakukan perlawanan dengan menciptakan saluran komunikasi alternatif (Mills, 2006).

Dalam konteks penelitian ini, *Muted Group Theory* menjadi penting karena menyediakan lensa untuk membaca pengalaman tokoh Mariam dalam *A Thousand Splendid Suns*. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, perempuan kerap tidak memiliki akses penuh terhadap sistem komunikasi dominan dan suara mereka direduksi dalam masyarakat patriarkal. Hal tersebut tercermin pada Mariam yang menghadapi keterbatasan bahasa, narasi, dan ruang sosial yang dikontrol oleh struktur patriarki, sehingga pengalaman dan aspirasinya sering kali terbungkam. Melalui perspektif *Muted Group Theory*, penelitian ini dapat menelusuri bagaimana Mariam tidak hanya mengalami subordinasi, tetapi juga melakukan transformasi agensi, dari individu yang dibungkam menjadi sosok yang berani menyuarkan resistensi. Dengan demikian, teori ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami proses perlawanan perempuan terhadap sistem kekuasaan yang mengekang mereka. Dalam konteks *A Thousand Splendid Suns*, representasi pembungkaman tersebut tampak melalui kekerasan fisik, pengerdilan simbolik, serta larangan bagi perempuan untuk menyuarkan pandangan atau mengambil keputusan (Asif, 2024; Tanzeel, 2024).

Dalam *A Thousand Splendid Suns*, Hosseini memakai teknik penceritaan dari luar tokoh sehingga pembaca bisa melihat penderitaan dan perjuangan perempuan dengan sudut pandang yang lebih luas (Agustina & Budiman, 2024). Hal ini memperkuat penyampaian suara perempuan yang biasanya terpinggirkan dalam masyarakat mereka. Solidaritas antara Mariam dan Laila menjadi bentuk perlawanan terhadap sistem yang berusaha memisahkan dan melemahkan perempuan, memperlihatkan bahwa kekuatan perempuan juga dapat lahir dari relasi empatik dan suportif (Tanzeel, 2024). Mereka menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya korban, tetapi juga

individu yang mampu membuat keputusan, mengambil risiko, dan menegosiasikan ruang agensinya (Imran & Ismail, 2022).

Selain menggambarkan dominasi simbolik, *Muted Group Theory* juga mengandung optimisme terhadap kemungkinan perubahan. Barkman (2018) menekankan bahwa teori ini tidak sekadar menjelaskan pembungkaman, tetapi juga menyediakan kerangka untuk membayangkan dan merealisasikan resistensi. Kreiss (2022) menegaskan pentingnya pemberdayaan suara kelompok terpinggirkan dan menyatakan bahwa kekuasaan sosial turut membentuk identitas dan ekspresi perempuan. Warner et al. (2017) menunjukkan bahwa ketimpangan linguistik merupakan bagian dari sistem kekuasaan yang lebih besar. Segalo (2013) juga menekankan pentingnya menciptakan ruang agar suara perempuan dapat dimaknai dan dihargai sebagai bentuk valid dari pengalaman manusia.

Sejumlah studi sebelumnya telah membahas representasi perempuan dalam karya sastra dan media, tetapi cenderung menekankan posisi perempuan sebagai korban pembungkaman tanpa menguraikan secara sistematis proses transformasi agensi mereka (Kartikawati & Aryanto, 2023; Sari, 2014). Sementara itu, kajian atas *A Thousand Splendid Suns* umumnya menyoroti tema patriarki dan penderitaan perempuan (Adeoti, 2020; Imran et al., 2020; Tanzeel, 2024), namun belum mendalami perjalanan tokoh dari subordinasi menuju resistensi dengan kerangka komunikasi. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggunakan *Muted Group Theory* untuk menganalisis transformasi naratif Mariam melalui fase pembungkaman, kesadaran, dan perlawanan.

Dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif berbasis teks dan kerangka *Muted Group Theory*, penelitian ini menyajikan analisis terhadap dinamika pembungkaman, kesadaran, dan perlawanan perempuan dalam teks sastra. Fokus pada karakter Mariam membuka pemahaman tentang bagaimana suara perempuan ditekan dan bagaimana mereka merebut kembali agensi melalui narasi. Topik ini penting karena karakter Mariam menawarkan pemahaman tentang bagaimana sistem patriarkal menekan perempuan untuk tidak mengungkapkan suara mereka dan bagaimana mereka kemudian berjuang untuk merebut kembali suara tersebut.

Penelitian ini merumuskan masalah terkait dinamika pembungkaman, kesadaran, dan perlawanan tokoh Mariam dalam novel *A Thousand Splendid Suns*, serta bagaimana aspek-aspek tersebut mencerminkan prinsip *Muted Group Theory* dalam memahami marginalisasi dan agensi perempuan dalam karya sastra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara kritis representasi proses transformasi suara perempuan dalam novel tersebut, serta membuka kemungkinan pendekatan interdisipliner antara studi gender, teori komunikasi, dan analisis sastra yang peka terhadap relasi kuasa dan representasi perempuan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif berbasis teks melalui strategi analisis naratif untuk mengungkap representasi pembungkaman dan perlawanan perempuan dalam novel *A Thousand Splendid Suns*. Pendekatan kualitatif berbasis teks memungkinkan eksplorasi

mendalam terhadap konstruksi makna dalam teks sastra, dengan menekankan interpretasi terhadap simbol, narasi, dan pengalaman yang terartikulasikan secara kultural (Denzin & Lincoln, 2018). Sementara itu, strategi analisis naratif dipilih karena mampu menangkap dinamika perubahan identitas, relasi kuasa, dan agensi yang berkembang melalui alur cerita dan struktur penceritaan (Riessman, 2008). Dalam konteks ini, narasi tidak hanya dipahami sebagai urutan peristiwa, tetapi juga sebagai struktur diskursif yang membentuk subjektivitas dan posisi sosial tokoh perempuan.

Dalam kajian komunikasi, pendekatan naratif telah lama dipahami sebagai paradigma yang menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk pencerita yang membangun makna melalui kisah (Fisher, 1984). Dengan demikian, analisis naratif tidak hanya menafsirkan alur peristiwa, tetapi juga memeriksa bagaimana identitas dan relasi sosial dikonstruksi melalui cerita (Czarniawska, 2004; Lieblich et al., 1998). Perspektif ini memperkuat dasar metodologis penelitian ini karena memungkinkan pembacaan narasi tokoh perempuan sebagai representasi komunikasi dalam konteks kuasa dan budaya.

Analisis difokuskan pada tokoh Mariam sebagai subjek utama, yang kisah hidupnya memperlihatkan dinamika perubahan posisi perempuan dari objek yang dibungkam menjadi subjek yang memiliki agensi. Novel karya Hosseini (2007) dipilih karena secara eksplisit menggambarkan struktur sosial yang patriarkal dan represif, serta memuat representasi kompleks tentang pengalaman perempuan dalam konteks budaya dan kekuasaan.

Data utama yang digunakan berupa 30 kutipan naratif yang diambil secara purposif dari teks novel. *Sampling purposive* memungkinkan pemilihan data atau teks secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian, sehingga analisis dapat dilakukan lebih mendalam (Campbell et al., 2020). Kutipan dipilih berdasarkan indikator tematik yang selaras dengan kerangka *Muted Group Theory*, yakni: (1) pembungkaman melalui larangan berbicara, delegitimasi pengalaman, atau kekerasan simbolik dan fisik; (2) kesadaran melalui refleksi diri, relasi empatik, dan reposisi nilai; serta (3) perlawanan melalui tindakan verbal maupun simbolik yang menolak dominasi. Pemilihan unit analisis dibatasi hanya pada narasi dan dialog yang secara langsung melibatkan tokoh Mariam, sehingga fokus tetap terjaga pada alur transformasi suara perempuan dalam satu karakter sentral.

Proses analisis dilakukan dengan menggunakan *Muted Group Theory* sebagai lensa konseptual untuk menafsirkan dinamika pembungkaman dan resistensi. *Coding* dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, dilakukan *open coding* untuk menelusuri dan menemukan unit makna dari setiap kutipan. Kedua, hasil identifikasi tersebut disusun melalui *axial coding* dengan mengelompokkan unit makna ke dalam kategori *Muted Group Theory*, yaitu pembungkaman, kesadaran, dan perlawanan. Ketiga, *selective coding* untuk menegaskan hubungan antarkategori dan menghasilkan narasi tematik. Tahapan ini dilaksanakan secara iteratif untuk memastikan keterhubungan yang konsisten antara data, kerangka teori, dan interpretasi.

Analisis ini didukung oleh referensi teoritis dari karya-karya seperti Kramarae (1981) dan Ardener (2005), yang digunakan sebagai kerangka interpretatif sekaligus sebagai data sekunder untuk memperkuat pembacaan terhadap pengalaman perempuan dalam narasi fiksi. Validitas data

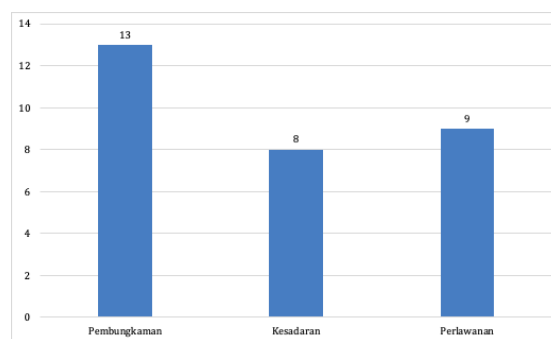
dijaga melalui pembacaan berulang terhadap unit analisis untuk memastikan konsistensi makna, sedangkan reliabilitas diperkuat dengan dokumentasi sistematis pada setiap tahap *coding* sehingga proses analisis dapat ditelusuri kembali. Proses interpretasi dilakukan secara mendalam, sistematis, dan reflektif untuk memastikan bahwa makna yang dihasilkan selaras dengan konteks tekstual (Lincoln et al., 1985).

Untuk meminimalisir bias, keterhubungan langsung antara kutipan dan kerangka teori dijaga melalui *cross-check* antarkategori *coding*. Selain itu, catatan reflektif digunakan selama proses analisis untuk menandai potensi bias interpretatif. Bagian ini juga memuat reflektivitas dan *positionality*, di mana posisi kajian yang berasal dari luar konteks sosial-budaya Afghanistan diakui sebagai faktor yang dapat memengaruhi proses interpretasi. Dengan kesadaran tersebut, analisis diarahkan untuk tetap menempatkan suara tokoh perempuan sebagai pusat perhatian sekaligus menjaga kesetiaan pada pengalaman yang digambarkan dalam teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kutipan-kutipan naratif dari tokoh Mariam dalam novel *A Thousand Splendid Suns* ke dalam tiga fase transformasi berdasarkan kerangka *Muted Group Theory*, yaitu: fase pembungkaman, fase kesadaran, dan fase perlawanan. Klasifikasi ini dilakukan untuk menelusuri perjalanan naratif tokoh Mariam yang awalnya dibungkam oleh sistem sosial patriarkal, hingga akhirnya menemukan bentuk ekspresi dan agensinya sendiri.

Dari total 30 kutipan yang dianalisis, sebanyak 13 kutipan mencerminkan fase pembungkaman, 8 kutipan menunjukkan fase kesadaran, dan 9 kutipan tergolong ke dalam fase perlawanan. Distribusi ini memperlihatkan bahwa transisi naratif Mariam mengalami evolusi bertahap dari ketertindasan menuju bentuk resistensi yang utuh.



Gambar 2. Distribudi Fase Pembungkaman, Kesadaran, dan Perlawanan Mariam
Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Dimensi Pembungkaman dan Representasi Marginalisasi Perempuan

Narasi *A Thousand Splendid Suns* memperlihatkan secara konkret bagaimana pembungkaman perempuan tidak hanya dimanifestasikan dalam larangan berbicara, tetapi juga

melalui delegitimasi pengalaman dan pengetahuan mereka. Salah satu fragmen awal memperlihatkan Nana merendahkan pendidikan bagi anak perempuan.

*"Belajar? Belajar apa, Mullah sahib?" tukas Nana dengan tajam. "Apa yang bisa dia pelajari?" Dia mengalihkan tatapannya ke Mariam.
Mariam menunduk, memandang jemarinya.
"Apa gunanya menyekolahkan seorang anak perempuan sepertimu? Sama saja dengan memoles peludahan. Tidak ada ilmu yang bisa kau pelajari di sekolah. Yang ada hanya satu, hanya ada satu keahlian yang harus dikuasai perempuan seperti kita dalam kehidupan ini, dan itu tidak diajarkan di sekolah. Lihatlah aku."
(Hosseini, 2007, hlm. 33)*

Kutipan ini menunjukkan internalisasi nilai-nilai patriarkis dalam relasi perempuan antar generasi. Dalam konteks ini, perempuan bukan hanya menjadi korban sistem, tetapi juga penyambung nilai-nilai yang membungkam sesamanya. Fenomena ini selaras dengan gagasan Mills (2006) bahwa kebisuhan perempuan tidak selalu datang dari luar, tapi juga bisa muncul dari proses sosial yang membuat mereka menerima posisi lebih rendah sebagai bagian dari "hal kewanitaan" yang dianggap normal.

Kisah tentang Mariam yang dipaksa mengunyah kerikil oleh suaminya, Rasheed, menjadi simbol ekstrem dari kekerasan simbolik dan literal yang menjadikan tubuh perempuan sebagai arena hukuman dan pengendalian. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

*Rasheed menyambar tangan Mariam, menadahkan telapak tangannya, dan meletakkan segenggam kerikil di situ.
"Masukkan ke mulutmu!"
"Apa?"
"Masukkan. Ini. Ke mulutmu."
"Hentikan ini, Rasheed, Aku—"
Tangan perkasa Rasheed menjepit rahang Mariam. Rasheed menjejalkan dua jarinya ke dalam mulut Mariam dan memaksa membukanya. Setelah itu, dia memasukkan butiran-butiran kerikil keras ke dalamnya. Mariam berusaha memberontak, menggumamkan protes, namun Rasheed terus menjejalkan kerikil ke dalam mulutnya, menyinggungkan seringai jahat.
"Sekarang kunyah!" perintah Rasheed.
Dengan mulut penuh oleh pasir dan kerikil, Mariam menggumamkan permohonan.
Air mata mengalir dari sudut matanya.
"KUNYAH!" bentak Rasheed. Napasnya yang berbau rokok menerpa wajah Mariam. Mariam mengunyah. Sesuatu di bagian belakang mulutnya bergemeretak.
"Bagus," kata Rasheed. Pipinya bergetar. "Sekarang kau tahu sendiri bagaimana rasa nasimu. Sekarang kau tahu sendiri apa yang kau berikan padaku dalam pernikahan ini. Makanan sampah, hanya itu saja."
Lalu, Rasheed berlalu, meninggalkan Mariam yang meludahkan kerikil, darah, dan dua serpihan gigi geraham.
(Hosseini, 2007, hlm. 133-134)*

Tindakan ini tidak hanya memperlakukan, tetapi juga mendiamkan secara paksa suara dan otonomi perempuan. Dalam kacamata *Muted Group Theory*, pengalaman seperti ini menggambarkan bagaimana struktur komunikasi maskulin tidak memberi tempat pada ekspresi alternatif yang dimiliki perempuan, melainkan memaksakan mode ekspresi dominan laki-laki melalui bahasa dan tindakan yang koersif (Kramarae, 1981).

Lebih lanjut, adegan ketika Mariam digambarkan gemetar ketakutan saat Rasheed bersiap melecutnya dengan sabuk mengilustrasikan bentuk dominasi maskulin yang mengontrol bahkan potensi berbicara atau membela diri.

*Selama bertahun-tahun, Mariam telah belajar menguatkan diri untuk menahan penindasan dan penghinaan Rasheed, cemoohan dan kemarahannya. Tapi, rasa takut ini tidak bisa dikendalikannya. Meskipun telah bertahun-tahun hidup bersama Rasheed, Mariam tetap gemetar ketakutan ketika suaminya seperti ini, menyeringai, menggenggam sabuk di kepalan tangannya, menatapnya dengan mata merah nyalang. Mariam ketakutan bagaikan seekor kambing yang dimasukkan ke dalam kerangkeng harimau, ketika sang harimau mengangkat cakarnya dan mulai menggeram. Sekarang, gadis itu juga ada di kamar Mariam, memandang dengan mata terbelalak lebar dan wajah tersiksa.
"Aku seharusnya tahu bahwa kau akan memengaruhinya," Rasheed meludahi Mariam. Dia mulai melecut-lecutkan sabuknya, mengujinya di pahanya sendiri. Gesper sabuk itu berkeletak nyaring.
(Hosseini, 2007, hlm. 293-294)*

Ketakutan yang dialami Mariam menggambarkan bahwa diam menjadi satu-satunya strategi bertahan dalam sistem relasi kekuasaan yang timpang. Mills (2006) menegaskan bahwa dalam relasi gender yang timpang, "silence" bukan sekadar ketiadaan suara, tetapi strategi subordinasi yang dilegitimasi oleh struktur sosial dan simbolik yang lebih luas.

Dalam hal ini, narasi pembungkaman Mariam mencerminkan situasi perempuan sebagai kelompok yang dimarginalisasi secara epistemik, di mana kontribusi mereka terhadap pengetahuan, bahasa, dan makna sosial didelegitimasi atau bahkan ditiadakan (Kramarae, 1981). Seperti dijelaskan oleh Pembungkaman terjadi ketika cara berpikir dan berbicara perempuan tidak diakomodasi oleh sistem bahasa dominan, sehingga perempuan harus "menerjemahkan" pengalaman mereka ke dalam bentuk yang dapat diterima laki-laki — atau tetap diam sama sekali (Ardener, 2005; Kramarae, 1981).

Dengan demikian, pembungkaman yang dialami Mariam tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang lebih luas. Ia bukan hanya tidak memiliki ruang untuk bersuara, tetapi juga tidak diberi validasi atas apa yang ia rasakan dan alami. Ketiga kutipan tersebut merefleksikan bagaimana perempuan tidak hanya dibungkam melalui kekerasan fisik atau larangan verbal, tetapi juga melalui penanaman ideologis yang membuat mereka meragukan nilai pengalaman dan suaranya sendiri.

Momen Kesadaran: Refleksi dan Reposisi Suara Perempuan

Fase kesadaran dalam transformasi naratif Mariam merupakan titik balik krusial yang ditandai oleh munculnya refleksi diri, penyesalan, dan artikulasi emosional yang lebih jujur. Pada fase ini, Mariam tidak lagi semata-mata menerima ketertindasan yang dialaminya, tetapi mulai membangun makna baru dari pengalaman masa lalunya. Kesadaran ini muncul melalui hubungan interpersonal yang suportif serta proses kontemplatif atas nilai, cinta, dan pengorbanan.

Kutipan berikut menggambarkan momen emosional yang dirasakan Mariam saat bersama Laila.

Pada suatu hari pada musim dingin itu, Laila menawarkan diri untuk mengepang rambut Mariam. Mariam duduk diam dan menatap jemari ramping Laila bekerja mengepang rambutnya melalui cermin, sementara wajahnya tenggelam berkonsentrasi. Aziza tertidur meringkuk di lantai, memeluk boneka yang dibuatkan oleh Mariam untuknya. Mariam mengisi boneka kain itu dengan biji-bijian, membuat gaunnya dengan kain yang dicelupkan ke dalam teh dan merangkai kalungnya dengan gelendong-gelendong benang mungil dan seutas senar. Lalu, Aziza kentut di dalam tidurnya. Laila mulai tertawa, dan Mariam ikut tertawa. Mereka tertawa terpingkal-pingkal, menatap bayangan mereka di cermin, tertawa hingga air mata mereka mengalir, dan momen itu terasa sangat wajar, sangat santai, sehingga dengan tiba-tiba Mariam telah bercerita tentang Jalil, juga tentang Nana dan jin pengganggunya. Laila berdiri dengan tangan menyentuh bahu Mariam dan mata terpaku pada wajah Mariam di cermin. Kata-kata mengalir keluar dari mulut Mariam, bagaikan darah yang terpancar dari pembuluh nadi. Mariam bercerita kepada Laila tentang Bibi jo, Mullah Faizullah, perjalanan memalukannya ke rumah Jalil, dan Nana yang melakukan bunuh diri. Dia juga bercerita tentang istri-istri Jalil, pernikahan mendadakunya dengan Rasheed, perjalanan ke Kabul, kehamilan-kehamilannya, lingkaran harapan dan kekecewaan yang seolah selalu menderanya tanpa akhir, dan juga tentang Rasheed yang memadunya. (Hosseini, 2007, hlm. 311-312)

Pengakuan terbuka ini merepresentasikan keluarnya Mariam dari isolasi emosional yang sebelumnya mendefinisikan dirinya. Dalam kerangka *Muted Group Theory*, momen ini menunjukkan bahwa perempuan yang sebelumnya dibungkam dapat mulai memulihkan agensinya melalui saluran komunikasi alternatif, seperti relasi empatik antarperempuan (Kramarae, 1981). Mills (2006) juga menekankan bahwa identitas gender yang terpinggirkan sering dibentuk dan dinegosiasikan melalui praktik diskursif seperti narasi personal, di mana perempuan mengekspresikan diri dalam ruang yang aman.

Dalam kutipan kedua, Mariam merenungi ulang peran ibunya.

Sekarang, Mariam dapat melihat besarnya pengorbanan yang harus dilakukan oleh seorang ibu. Tiba-tiba, dia teringat pada Nana, pada pengorbanan yang dia lakukan. Nana bisa saja menyerahkan Mariam kepada orang lain, atau membuangnya di suatu selokan entah di mana dan melarikan diri. Namun, dia tidak melakukannya. Alih-alih, Nana menanggung beban malu karena membesarkan seorang harami, mengabdikan dirinya dalam pekerjaan tanpa pamrihnya merawat dan dengan caranya sendiri, mencintai Mariam. Dan, pada akhirnya, Mariam lebih memilih Jalil daripada Nana. Sembari berjuang menembus kerumunan menuju baris terdepan, Mariam menyesal karena tidak menjadi anak yang lebih baik untuk Nana. Dia berharap ketika itu dirinya telah memahami apa yang dia pahami sekarang tentang naluri seorang ibu. (Hosseini, 2007, hlm. 351-352)

Refleksi ini mencerminkan proses redefinisi nilai-nilai keluarga dan cinta, yang sebelumnya terdistorsi oleh norma patriarkal. Dalam sudut pandang *Muted Group Theory*, ini adalah bentuk “internal reposisi,” di mana perempuan tidak hanya mulai menyuarakan perasaannya, tetapi juga menafsirkan ulang pengalaman masa lalu dalam kerangka baru yang lebih membebaskan (Ardener, 2005; Kramarae, 1981; Mills, 2006). Selain itu, kesadaran ini tidak hanya merekonstruksi persepsi Mariam terhadap ibunya, tetapi juga menyoroti bagaimana suara dan pengalaman perempuan kerap tidak diakui bahkan oleh sesama perempuan. Hal ini mencerminkan

apa yang disebut sebagai kegagalan struktur dominan dalam menerima model sosial alternatif yang dibawa kelompok subordinat (Wall & Gannon-Leary, 1999).

Sementara itu, kutipan ketiga menunjukkan evaluasi ulang Mariam atas posisi dirinya sebagai istri.

Mariam teringat ketika dirinya pertama kali melihat mata Rasheed, di bawah kerudung pernikahan, di dalam cermin, di bawah tatapan Jalil. Bagaimana tatapan mereka bertemu, tatapan Rasheed yang tanpa emosi, tatapan Mariam yang lemah, pasrah, nyaris penuh penyesalan.

Penuh penyesalan.

Sekarang, di mata yang sama, Mariam melihat betapa tolol dirinya. Apakah dia seorang istri yang buruk? Mariam bertanya pada dirinya sendiri. Seorang istri yang banyak menuntut? Seorang wanita yang hina? Berkelakuan buruk? Hal membahayakan apakah yang dilakukannya kepada pria ini sehingga dia selalu mendapatkan imbalan kekejian, caci maki tanpa henti, siksaan yang menyakitkan? Apakah Mariam tidak merawat Rasheed saat dia sedang sakit? Memasak untuk pria itu dan teman-temannya, membersihkan rumah dengan sepenuh hati?

Bukankah dia telah memberikan masa mudanya kepada pria ini?

Layakkah dia mendapatkan perlakuan kasarnya?

(Hosseini, 2007, hlm. 427)

Pertanyaan retorik ini menandai lahirnya kesadaran kritis atas relasi kuasa yang timpang. Di sinilah Mariam mulai mengartikulasikan hak-haknya sebagai individu yang memiliki perasaan dan kontribusi, bukan sekadar pelengkap dari narasi laki-laki. Di sini terlihat bahwa proses kesadaran perempuan sering kali dimulai dari ketegangan batin terhadap narasi dominan dan berkembang menjadi narasi alternatif yang menolak penindasan (Mills, 2006).

Dengan demikian, fase kesadaran ini menunjukkan bahwa suara perempuan yang semula dibungkam, tidak langsung muncul dalam bentuk konfrontasi, tetapi berkembang dari dalam melalui refleksi, relasi, dan pemaknaan ulang atas pengalaman hidup. Ini memperkuat klaim Kramarae (1981) bahwa meskipun perempuan sering tidak memiliki akses ke mode ekspresi dominan, mereka menciptakan sub-versi komunikasi di mana suara mereka tetap hidup dan berkembang.

Perlawanan sebagai Artikulasi Agensi: Dari Pasif menjadi Subjek

Fase perlawanan menandai transformasi penting dalam narasi Mariam, di mana ia beralih dari posisi sebagai perempuan yang dibungkam menuju agen aktif dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Dalam *Muted Group Theory*, momen ketika perempuan berhasil mengekspresikan diri di luar sistem ekspresi laki-laki dominan adalah bentuk pembebasan linguistik dan simbolik (Kramarae, 1981). Dalam konteks ini, tindakan perlawanan Mariam tidak semata tentang kekerasan fisik, tetapi sebagai artikulasi final dari agensinya sebagai perempuan yang sebelumnya direduksi hanya sebagai istri, pelayan, atau properti.

Kutipan pertama memperlihatkan titik klimaks perlawanan fisik Mariam.

Di gudang perkakas, Mariam menyambar sekop. Rasheed tidak melihat ketika Mariam kembali masuk. Dia masih menduduki Laila, matanya nyalang menyala, tangannya mencengkeram erat leher Laila. Wajah Laila membiru dan matanya berputar ke belakang. Mariam melihat bahwa Laila tidak lagi memberontak. Rasheed akan membunuhnya, pikir Mariam. Dia bermaksud membunuhnya. Dan Mariam tidak bisa, tidak akan, membiarkan hal itu terjadi. Rasheed telah merampas begitu banyak hal dari kehidupan Mariam dalam dua puluh tujuh tahun pernikahan mereka. Mariam tidak sudi menyaksikan Rasheed juga merenggut nyawa Laila. Mariam memantapkan langkah dan mengencangkan pegangannya di sekop. Dia mengangkat benda itu tinggi-tinggi. Dia memanggil nama Rasheed. Dia ingin Rasheed melihatnya.
"Rasheed."
Rasheed berpaling.
Mariam mengayunkan sekop di tangannya.
(Hosseini, 2007, hlm. 428-429)

Tindakan tersebut merepresentasikan transgresi besar terhadap tatanan patriarki yang telah menindasnya selama puluhan tahun. Mariam tidak hanya menyelamatkan Laila, tetapi juga menyelamatkan dirinya dari keabadian sebagai subjek pasif. Sebagaimana ditegaskan oleh Ardener (1978), perempuan selama ini tidak dibungkam karena tidak memiliki suara, tetapi karena suara mereka tidak diberi tempat dalam sistem ekspresi dominan.

Kutipan kedua memperlihatkan keputusan rasional dan sadar Mariam untuk menyerahkan diri.

"Ketika mereka menemukan kita, mereka akan menganggap dirimu sama bersalahnya dengan aku. Juga Tariq. Aku tidak akan membiarkan kalian berdua hidup dalam pelarian, seperti buronan. Apa yang akan terjadi pada anak-anakmu kalau kau sampai tertangkap?"
Laila merasakan sesuatu menyengat matanya.
"Siapa yang akan mengurus mereka? Taliban? Berpikirlah seperti seorang ibu, Laila jo. Berpikirlah seperti seorang ibu. Itulah yang sedang kulakukan."
"Aku tak bisa."
"Kau harus bisa."
"Ini tidak adil," regek Laila, parau.
"Tapi, inilah yang paling adil. Kemarilah. Berbaringlah di sini."
Laila merangkak menghampiri Mariam dan sekali lagi meletakkan kepalanya di pangkuannya. Dia teringat pada sore hari yang mereka habiskan bersama, saling mengepang rambut, Mariam dengan sabar mendengarkan seluruh pemikiran dan cerita-cerita Laila, dengan penuh perhatian, dengan ekspresi seseorang yang sedang mendapatkan kesempatan istimewa.
"Ini adil," kata Mariam. "Aku telah membunuh suami kita. Aku memisahkan anakmu dari ayahnya. Salah jika aku melarikan diri. Aku tidak bisa. Bahkan kalaupun mereka tidak menangkap kita, aku tak akan pernah..." Bibirnya bergetar. "Aku tidak pernah bisa melarikan diri dari kesedihan anakmu. Bagaimana mungkin aku bisa memandang Zalmai? Bagaimana mungkin aku bisa mendapatkan kekuatan untuk memandangnya, Laila jo?"
Mariam menguraikan sejumput rambut keriting Laila.
"Bagiku, perjalananku berakhir di sini. Tidak ada lagi yang kuinginkan. Semua yang kudambakan saat aku kanak-kanak telah kau berikan padaku. Kau dan anak-anakmu telah membuatku sangat bahagia. Tidak apa-apa, Laila jo. Tidak apa-apa. Jangan bersedih."
(Hosseini, 2007, hlm. 440-441)

Tindakan ini mencerminkan bentuk agensi yang berakar dari empati dan solidaritas antargenerasi perempuan. Mariam tidak melihat dirinya sebagai korban lagi, tetapi sebagai pelindung yang memiliki kontrol penuh atas konsekuensi pilihan hidupnya. Mills (2006) menyatakan bahwa resistensi dalam kelompok bisu sering kali diekspresikan melalui bentuk simbolik yang mengguncang struktur dominan—dan pengorbanan Mariam menjadi bentuk paling nyata dari ekspresi simbolik tersebut.

Kutipan ketiga memperlihatkan pengakuan Mariam atas nilai dirinya.

Begitu banyak hal diharapkan oleh Mariam pada saat terakhirnya ini. Tetapi, dia tetap menutup matanya, merasakan bukan lagi penyesalan, melainkan sensasi kedamaian yang membanjiri dirinya. Dia memikirkan bagaimana dirinya hadir di dunia ini, sebagai harami seorang wanita desa miskin, anak yang tidak dikehendaki, kecelakaan yang mengibakan dan diwarnai penyesalan. Rumput liar. Dan sekarang, dia meninggalkan dunia ini sebagai seorang wanita yang pernah mencintai dan mendapatkan balasan cinta. Dia meninggalkan dunia sebagai seorang teman, seorang kakak, seorang pelindung. Seorang ibu. Seseorang yang berharga. Tidak. Bukan hal buruk, pikir Mariam, bahwa dia harus mati seperti ini. Bukan hal buruk. Ini adalah akhir yang sah dari sebuah kehidupan yang dimulai dengan nista.

Pikiran terakhir Mariam melayang pada sebaris kata dalam Al-Quran, yang dia bisikkan dengan sepenuh hati.

Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam, dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.

"Berlutut," perintah Talib di belakangnya.

Oh, Tuhanku! Ampunilah hambamu ini, karena hanya Engkaulah Sang Maha Pengampun.

"Berlututlah di sini, Hamshira. Dan tundukkan kepala Anda."

Untuk terakhir kalinya, Mariam mematuhi perintah yang diberikan kepadanya.

(Hosseini, 2007, hlm. 455-456)

Dalam refleksi terakhirnya, Mariam tidak lagi terjebak dalam identitas sebagai "*harami*"—anak haram yang tidak diinginkan—melainkan sebagai subjek bermartabat yang memilih, mencintai, dan memberikan makna pada hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan linguistik dan naratif yang dijelaskan oleh *Muted Group Theory* bukan hanya tentang berbicara, tetapi juga tentang siapa yang memiliki kuasa untuk mendefinisikan dirinya sendiri (Ardener, 2005; Mills, 2006).

Melalui fase perlawanan ini, Mariam tidak hanya menentang struktur patriarki, tetapi juga membentuk narasi alternatif tentang perempuan: sebagai makhluk yang berdaya, memilih, dan bermartabat. Transformasi ini merefleksikan tujuan utama *Muted Group Theory* untuk menggeser sistem linguistik dan ekspresif menuju bentuk yang lebih inklusif terhadap pengalaman perempuan (Ardener, 2005; Kramarae, 1981).

Temuan memperlihatkan bahwa transformasi naratif Mariam menunjukkan pola yang evolutif, bertahap, dan tidak instan. Perubahan dirinya berlangsung melalui serangkaian pergeseran emosional, sosial, dan moral yang saling berkaitan. Fase pembungkaman mendominasi bagian awal narasi, mencerminkan ketertindasan sistemik yang dibentuk oleh keluarga dan masyarakat yang menanamkan nilai patriarki. Kesadaran kemudian tumbuh dari relasi

interpersonal dan pengalaman empatik, terutama setelah kehadiran Laila dan Aziza yang membuka ruang refleksi batin bagi Mariam. Sementara itu, fase perlawanan tidak hadir secara mendadak, tetapi berkembang dari kesadaran tersebut menuju tindakan aktif yang berpuncak pada pengorbanan diri dan penegasan kuasa atas pilihan hidupnya sendiri.

Narasi ini memperlihatkan bahwa setiap fase tidak berdiri sendiri, melainkan saling membentuk dan mendorong fase berikutnya. Perlawanan perempuan, sebagaimana digambarkan melalui tokoh Mariam, tidak selalu muncul dalam bentuk besar atau frontal, tetapi kerap tumbuh perlahan—berawal dari hubungan, perenungan, dan empati yang memunculkan keberanian untuk melawan. Inilah perjalanan dari suara yang dibungkam menjadi suara yang mampu menentukan akhir dari nasibnya sendiri.

Temuan dalam penelitian ini menguatkan pola pembungkaman yang dijelaskan oleh Kartikawati & Aryanto (2023), yang memperlihatkan bagaimana perempuan dalam *Virgin the Series* direduksi menjadi objek seksual melalui berbagai bentuk pelecehan (fisik, verbal, visual, non-verbal, dan psikologis), serta tidak memiliki ruang untuk melawan karena bahasa, narasi, dan tindakan sosial dikendalikan oleh struktur maskulin. Berbeda dengan penelitian tersebut yang lebih menekankan representasi korban, riset ini justru menyoroti transformasi agensi tokoh Mariam dari subjek yang dibungkam menjadi pelaku resistensi aktif.

Hasil ini juga sejalan dengan Setyowati & Watie (2024), yang menemukan bahwa perempuan jurnalis korban Kekerasan Gender Berbasis Online (KBGO) menolak diam dan mampu mengartikulasikan perlawanan meskipun berada dalam ruang yang dikontrol. Ini menguatkan bahwa agensi perempuan dapat muncul melalui jalur non-dominan—baik dalam ruang privat seperti narasi Mariam, maupun ruang publik digital.

Temuan terkait pembungkaman melalui bahasa dan relasi kuasa juga selaras dengan Sari (2014) dalam analisis film *Pertaruhan*, yang menunjukkan perempuan dibungkam oleh konstruksi budaya patriarkis. Namun, riset ini melangkah lebih jauh dengan menampilkan transformasi Mariam menjadi agen perubahan, dimensi yang tidak menjadi fokus utama dalam studi Sari.

Lebih lanjut, proses naratif Mariam memperlihatkan bagaimana perempuan yang dibungkam secara struktural dan simbolik dapat membangun kesadaran serta mengekspresikan agensinya melalui resistensi personal. Hal ini dapat dibandingkan dengan temuan Zainal et al. (2021) tentang perempuan dalam budaya Rudat, yang meskipun berada dalam struktur patrilineal, tetap mampu menegosiasikan peran aktif melalui strategi budaya kolektif. Jika Mariam mengekspresikan resistensi secara individu dalam konteks represif, maka perempuan dalam budaya Rudat memanfaatkan partisipasi sosial untuk memperkuat suara mereka.

Penelitian ini memperkuat asumsi dasar *Muted Group Theory* bahwa perempuan sebagai kelompok subordinat kerap tidak memiliki akses terhadap sistem ekspresi dominan dalam masyarakat patriarkal. Narasi Mariam menunjukkan bagaimana suara perempuan didelegitimasi oleh sistem sosial dan bahasa maskulin yang hegemonik. Dalam fase pembungkaman, Mariam dipaksa untuk menerima peran dan nilai yang ditentukan oleh struktur kuasa laki-laki, selaras dengan pandangan Kramarae (1981) bahwa pengalaman perempuan sering kali tidak memiliki

padanan dalam bahasa dominan, sehingga membuat mereka "terbungkam" secara epistemik. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Mills (2006) yang menyoroti bagaimana kekuasaan simbolik bekerja untuk melanggengkan subordinasi perempuan melalui pengaturan wacana, serta Wall & Gannon-Leary (1999) yang menekankan bahwa sistem dominan cenderung mengabaikan atau bahkan menghapus bentuk ekspresi alternatif dari kelompok subordinat seperti perempuan.

Riset ini juga menyoroti sisi transformatif dari *Muted Group Theory*. Fase kesadaran dan perlawanan Mariam memperlihatkan bahwa perempuan mampu menciptakan ruang alternatif untuk berbicara melalui narasi personal, relasi empatik, dan tindakan simbolik. Ini menegaskan bahwa *Muted Group Theory* tidak bersifat deterministik di mana perempuan tidak selalu berada dalam posisi bungkam, melainkan dapat mengonstruksi ulang identitas dan merebut ruang makna melalui resistensi moral. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan *Muted Group Theory* dari sekadar ketimpangan bahasa menuju potensi transformatif komunikasi perempuan dalam menghadapi represi sistemik.

Selain itu, penting pula menghadirkan dialog dengan perspektif interseksionalitas. Meski analisis berbasis *Muted Group Theory* berfokus pada dimensi gender, tetapi pengalaman Mariam juga dibentuk oleh irisan faktor lain. Identitasnya sebagai anak di luar nikah (*harami*), perempuan miskin, dan warga negara dalam konteks perang Afghanistan memperlihatkan bahwa pembungkaman yang dialaminya bukan hanya karena gender, tetapi juga persilangan antara kelas, status keluarga, dan kondisi geopolitik. Hal ini menegaskan gagasan Crenshaw (1991) bahwa penindasan terhadap perempuan bersifat berlapis, dan pengalaman subordinasi tidak dapat dipahami secara tunggal. Pendekatan interseksional ini sejalan dengan upaya memperluas *Muted Group Theory* agar lebih peka terhadap keragaman identitas dan pengalaman. Orbe (1998), misalnya, mengembangkan *Muted Group Theory* menjadi *Co-Cultural Theory* yang menekankan pada pengalaman kelompok subordinat di persimpangan identitas ras, kelas, dan gender. Demikian pula, Buzzanell (1994) dan Calafell (2004) menunjukkan bahwa suara perempuan tidak bisa dilepaskan dari irisan kekuasaan yang kompleks, sehingga *Muted Group Theory* perlu dipadukan dengan perspektif interseksionalitas untuk membaca dinamika komunikasi secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, kisah Mariam membuka kemungkinan untuk memperluas *Muted Group Theory* ke arah yang lebih peka terhadap keragaman faktor penindasan.

Penerapan perspektif interseksional ini semakin nyata ketika dianalisis pada kisah Mariam. Karakter Mariam menggambarkan perempuan yang terjebak dalam sistem patriarki yang membungkam suara mereka. Ia tidak hanya berjuang untuk haknya sebagai individu, tetapi juga untuk membebaskan dirinya dari tirani sosial yang membatasi dan mendefinisikan eksistensinya. Karakter Mariam menggambarkan perempuan yang terjebak dalam sistem patriarki yang membungkam suara mereka. Ia tidak hanya berjuang untuk haknya sebagai individu, tetapi juga untuk membebaskan dirinya dari tirani sosial yang membatasi dan mendefinisikan eksistensinya. Hal ini semakin jelas ketika ia membangun hubungan dengan Laila, yang menjadi sumber kekuatan baru dalam menolak ketidakadilan.

Pengorbanan Mariam dalam akhir cerita menjadi puncak perjuangannya untuk memperoleh pengakuan, sekaligus simbol bahwa resistensi tetap dimungkinkan meski perempuan terjebak dalam sistem sosial yang menindas. Solidaritas dengan Laila menjadi kunci penting yang mendorong keberanian untuk melawan, sebagaimana disoroti oleh Smolović Jones et al. (2021) yang menekankan pentingnya dukungan antarperempuan dalam menghadapi ketidakadilan.

Ketika perempuan dibungkam oleh bahasa dominan, mereka menciptakan peluang baru untuk menegosiasikan posisi dan makna diri (McKenzie-Mohr & Lafrance, 2014). Dalam konteks ini, tindakan Mariam memukul Rasheed menjadi ekspresi simbolik dari kekuatan perlawanan terhadap kekerasan dan penindasan (Jordan & Mossman, 2019). Bagi kelompok yang tidak diberi ruang bicara, tindakan fisik menjadi bentuk artikulasi yang lebih bermakna daripada sekadar verbal.

Seiring waktu, Mariam mulai menyadari nilainya sebagai individu yang berharga. Kesadaran ini muncul dari proses refleksi dan pengalaman yang ia lalui, sebagaimana ditegaskan oleh Ullah et al. (2023) bahwa kesadaran diri menentukan kemampuan perempuan untuk memilih arah hidupnya. Lwamba et al. (2022) juga menambahkan bahwa pemahaman terhadap hak-hak diri dapat meningkatkan tanggung jawab atas pilihan dan martabat hidup mereka.

Pengorbanan Mariam tidak hanya menegaskan agensinya, tetapi juga memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kendali atas keputusan hidup mereka, bahkan dalam struktur patriarkal yang represif. Marwinda (2019) menyebut pengorbanan sebagai cara perempuan menyampaikan penolakan terhadap ketidakadilan, sementara Cawston & Archer (2018) melihatnya sebagai bagian dari perjuangan kolektif terhadap penindasan.

Melalui proses pemberdayaan ini, Mariam membuktikan bahwa resistensi tidak hanya mungkin, tapi juga mampu menggeser narasi dominan. Ia menunjukkan bahwa kesadaran dan solidaritas dapat menjadi titik tolak dalam memberdayakan perempuan untuk berpikir kritis, merasa, dan menggulingkan norma patriarkal (Philip, 2016). Dalam konteks ini, Garcia (2021) menegaskan pentingnya perempuan untuk menegaskan kendali atas narasi hidup mereka, sementara Stromquist (2015) menyebut kemampuan bertindak di tingkat individu dan kolektif sebagai inti dari proses pemberdayaan perempuan.

Namun, perlu dicatat bahwa penerapan *Muted Group Theory* dalam konteks fiksi memiliki keterbatasan. Novel adalah konstruksi naratif yang dipengaruhi oleh imajinasi pengarang, sehingga representasi tokoh tidak sepenuhnya identik dengan pengalaman perempuan di dunia nyata. Oleh karena itu, temuan ini tidak dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi empiris Afghanistan secara langsung, melainkan sebagai pembacaan kritis terhadap bagaimana sastra dapat merefleksikan sekaligus mengkritisi relasi kuasa yang menindas perempuan.

Kontribusi utama riset ini adalah menghadirkan pembacaan kritis berbasis *Muted Group Theory* terhadap pengalaman perempuan dalam karya fiksi. Sastra, dalam konteks ini, bukan sekadar cermin realitas, tetapi menjadi arena emansipatoris di mana perempuan dapat merebut kembali suara mereka. Dari sisi kajian gender, temuan ini menegaskan bahwa narasi perempuan adalah sumber pengetahuan sosial yang selama ini terpinggirkan. Dalam perspektif komunikasi,

hasil penelitian ini juga memiliki implikasi pada pendidikan komunikasi dan literasi media. Analisis terhadap transformasi Mariam dapat digunakan sebagai materi pembelajaran untuk mengajarkan bagaimana bahasa, narasi, dan representasi membentuk relasi kuasa dalam masyarakat. Dengan demikian, literasi media berbasis gender dapat ditingkatkan melalui pembacaan kritis atas teks sastra maupun media populer.

Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperkaya wacana teoretis tentang suara perempuan, tetapi juga menyumbang pada pengembangan strategi pembelajaran komunikasi dan literasi media yang peka gender dan relevan untuk pemberdayaan di ruang pendidikan maupun sosial yang lebih luas.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi tokoh Mariam dalam *A Thousand Splendid Suns* bergerak dari pembungkaman menuju kesadaran, dan akhirnya pada artikulasi agensi sebagai bentuk perlawanan. Fase pembungkaman menunjukkan bagaimana struktur patriarkal menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, sementara fase kesadaran menandai pergeseran identitas ketika Mariam mulai merefleksikan relasi kuasa yang menindasnya, terutama melalui hubungan dengan Laila dan Aziza. Pada tahap akhir, fase perlawanan memperlihatkan pilihan sadar Mariam untuk mengambil kendali atas hidupnya. Dalam kerangka *Muted Group Theory*, perjalanan ini merefleksikan upaya perempuan menciptakan ruang artikulasi alternatif terhadap sistem komunikasi dominan.

Sejalan dengan itu, temuan ini juga menguatkan klaim *Muted Group Theory* bahwa perempuan sebagai kelompok subordinat tidak hanya dibungkam secara verbal, tetapi juga dikeluarkan dari struktur makna dominan. Mariam menjadi representasi perempuan yang menolak diam dan menegaskan agensinya melalui tindakan serta pemaknaan ulang atas hidupnya. Selain menghadirkan pembacaan kritis terhadap karya sastra, penelitian ini berkontribusi pada bidang studi komunikasi dengan menegaskan bahwa praktik pembungkaman dan resistensi perempuan dapat dipahami sebagai representasi komunikasi kelompok subordinat. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang interdisipliner yang mempertemukan teori komunikasi, kajian gender, dan analisis sastra dalam membaca relasi kuasa, bahasa, dan agensi. Meski begitu, penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus analisis yang hanya mencakup satu tokoh perempuan dalam satu karya fiksi dengan lensa *Muted Group Theory*. Dimensi interseksionalitas seperti kelas sosial, etnis, dan konteks geopolitik belum digali, sementara analisis resepsi pembaca atau respons budaya juga belum diperhatikan.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggabungkan *Muted Group Theory* dengan perspektif lain seperti feminisme interseksional, *critical discourse analysis*, atau *narrative identity theory*, serta melakukan studi komparatif lintas budaya untuk melihat bagaimana pembungkaman dan agensi perempuan dikonstruksikan dalam konteks kultural yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan relevansi *Muted Group Theory* dalam membaca narasi sastra, tetapi juga membuka jalan bagi kajian komunikasi yang lebih inklusif terhadap kompleksitas identitas dan pengalaman perempuan.

REFERENSI

- Adeoti, 'Tosin. (2020). *Book Review — A Thousand Splendid Suns by Khaled Hosseini*. <https://Tosinadeoti.Medium.Com>. <https://tosinadeoti.medium.com/book-review-a-thousand-splendid-suns-by-khaled-hosseini-a1239e36ea96>
- Agustina, H. N., & Budiman, M. (2024). Focalization of Afghan Women's Repression and Resistance in "A Thousand Splendid Suns" and "My Forbidden Face." *Dirasat: Human and Social Sciences*, 51(3), 234–241. <https://doi.org/10.35516/hum.v51i3.2126>
- Ardener, S. (1978). *Defining Females: The Nature of Women in Society*. Halsted Press.
- Ardener, S. (2005). Ardener's "muted groups": The genesis of an idea and its praxis. . *Women and Language*, 28(2), 50–54.
- Asif, M. (2024). Unveiling the veil: an examination of gender oppression in Hosseini's *A Thousand Splendid Suns*. *The Journal of International Communication*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/13216597.2024.2362704>
- Athens, L., & Denzin, N. K. (2017). *Domination and Subjugation in Everyday Life*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203792964>
- Barkman, L. L. S. (2018). Muted Group Theory: A Tool for Hearing Marginalized Voices. *Priscilla Papers the Academic Journal of CBE International*, 32(4).
- Buzzanell, P. M. (1994). Gaining a Voice. *Management Communication Quarterly*, 7(4), 339–383. <https://doi.org/10.1177/0893318994007004001>
- Calafell, B. M. (2004). Disrupting the Dichotomy: "Yo Soy Chicana /o?" in the New Latina /o South. *The Communication Review*, 7(2), 175–204. <https://doi.org/10.1080/10714420490448705>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Cawston, A., & Archer, A. (2018). Rehabilitating Self-Sacrifice: Care Ethics and the Politics of Resistance. *International Journal of Philosophical Studies*, 26(3), 456–477. <https://doi.org/10.1080/09672559.2018.1489648>
- Crenshaw, K. (1991). Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence against Women of Color. *Stanford Law Review*, 43(6), 1241. <https://doi.org/10.2307/1229039>
- Czarniawska, B. (2004). *Narratives in Social Science Research*. SAGE Publications, Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781849209502>
- Dar, Ab. M. (2013). Loyalty and Devotion in A Thousand Splendid Suns. *The Criterion An International Journal in English*, 4(2).
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fisher, W. R. (1984). Narration as a human communication paradigm: The case of public moral argument. *Communication Monographs*, 51(1), 1–22. <https://doi.org/10.1080/03637758409390180>
- Garcia, M. (2021). *We Are Not Born Submissive: How Patriarchy Shapes Women's Lives - Chapter 1*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ejop.12739>
- Griffin, E. (2018). *A First Look at Communication Theory*. McGraw-Hill Education.

- Hosseini, K. (2007). *A Thousand Splendid Suns* (A. Romdani, Ed.; B. M. Nugrahani, Trans.; 1st ed.). Qanita.
- Imran, M., Chen, Y., Wei, X. M., & Akhtar, S. (2020). Veiled courage: Inside the women's resistance against violence through their writings. *Asian Journal of Women's Studies*, 26(1), 74–93. <https://doi.org/10.1080/12259276.2020.1718392>
- Imran, M., & Ismail, S. M. (2022). Khaled Hosseini's women as modern archetypes: A study of obedient, resistant and empowered Afghan women. *Frontiers in Sociology*, 7. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2022.1041435>
- Istikomah, N. (2015). *Women's Attitudes Towards Gender Discrimination In Khaled Hosseini's A Thousand Splendid Suns*. <https://eprints.uny.ac.id/15974/1/Nurul%20Istikomah%2010211141035.pdf>
- Jordan, J., & Mossman, E. (2019). "Get Out of My Home and Don't Come Back!" Empowering Women Through Self-Defense. *Violence Against Women*, 25(3), 313–336. <https://doi.org/10.1177/1077801218768712>
- Kartikawati, D., & Aryanto, C. A. (2023). Representation of Forms of Sexual Harassment in Women Through Film in the Perspective of Muted Group Theory. *International Journal of Science and Society*, 5(4), 652–664. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v5i4.833>
- Kramarae, C. (1981). *Women and Men Speaking: Frameworks for Analysis*. Newbury House Publishers, Inc., .
- Kreiss, D. (2022). Communication Theory at a Time of Racial Reckoning. *Communication Theory*, 32(1), 161–168. <https://doi.org/10.1093/ct/qtab020>
- Lieblich, A., Tuval-Mashiach, R., & Zilber, T. (1998). *Narrative Research*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412985253>
- Lincoln, Y. S., Guba, E. G., & Pilotta, J. J. (1985). Naturalistic inquiry. *International Journal of Intercultural Relations*, 9(4), 438–439. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](https://doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8)
- Lwamba, E., Shisler, S., Ridlehoover, W., Kupfer, M., Tshabalala, N., Nduku, P., Langer, L., Grant, S., Sonnenfeld, A., Anda, D., Eyers, J., & Snilstveit, B. (2022). Strengthening women's empowerment and gender equality in fragile contexts towards peaceful and inclusive societies: A systematic review and meta-analysis. In *Campbell Systematic Reviews* (Vol. 18, Issue 1). John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1002/cl2.1214>
- Makers India. (2021, January 18). *Why Indian Women Readers Will Always Love "A Thousand Splendid Suns" Set in Afghanistan*. Yahoo! News. https://ca.news.yahoo.com/why-indian-women-readers-always-030000797.html?guccounter=1&guce_referrer=aHR0cHM6Ly93d3cuZ29vZ2xlLmNvbS8&guce_referrer_sig=AQAAAF8J33cRYT58vSLTkRd2rmWjgyTIB8SIagY9fMn2Yy1vS9oOetGVxyuT0Ptm1BaEOeppY5DW_yMKzHxWwy-qyt8ZHz0DSIVfzIpfJOVZ_0jO2lCqegNi7WHf2RsnlT0ypZicRZBoPAse5uQ2CQIFWpP3zv09DNGfSayKPjNnsg9
- Marwinda, K. (2019). PENINDASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL DAN MIDAH SI MANIS BERGIGI EMAS: KAJIAN SASTRA BANDINGAN. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 7(2), 126–136. <https://doi.org/10.31813/gramatika/7.2.2019.213.126-136>
- McKenzie-Mohr, S., & Lafrance, M. N. (2014). Women voicing resistance: Discursive and narrative explorations. In *Women Voicing Resistance: Discursive and Narrative Explorations*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203094365>

- Mills, J. (2006). Talking about silence: Gender and the construction of multilingual identities. *International Journal of Bilingualism*, 10(1), 1–16.
<https://doi.org/10.1177/13670069060100010101>
- Orbe, M. (1998). *Constructing Co-Cultural Theory: An Explication of Culture, Power, and Communication*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483345321>
- Philip, B. A. (2016). *Endless endurance: A feminist study of Khaled Hosseini's novel A Thousand Splendid Suns*. 2(5), 791–801. www.allresearchjournal.com
- Piotrowski, K. (2021). *On Veracity and Verisimilitude: A Move towards Affective Realism in Twentieth-Century Literature*. <https://www.researchgate.net/publication/353298918>
- Qureshi, S. S. (2024). Khaled Hosseini's *A Thousand Splendid Suns*: A Saga of Unconventional Relationships. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 9(2), 205–210. <https://doi.org/10.22161/ijels.92.30>
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative Methods for the Human Science*. SAGE Publications.
- Sari, R. P. (2014). Pembungkaman Kaum Perempuan Dalam Film Indonesia (Penerapan Teori Muted Group Dalam Film “Pertaruhan”). *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 117–125.
<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol9.iss1.art9>
- Segalo, P. (2013). Women, They Too Have Their Story: Re-Imagining The Female Voice And Body. *Scriptura*, 112(0), 1. <https://doi.org/10.7833/112-0-71>
- Setyowati, R. M., & Watie, E. D. S. (2024). Muted Group Theory Anomalies In Online Gender-Based Violence Experienced By Women Journalists. *Journal of Social Research*, 3(1), 279–292. <https://doi.org/10.55324/josr.v3i1.1939>
- Smolović Jones, S., Winchester, N., & Clarke, C. (2021). Feminist solidarity building as embodied agonism: An ethnographic account of a protest movement. *Gender, Work and Organization*, 28(3), 917–934. <https://doi.org/10.1111/gwao.12453>
- Stromquist, N. P. (2015). Women's Empowerment and Education. *European Journal of Education*, 50(3), 307–324. <https://doi.org/10.2307/26609280>
- Tanzeel, S. (2024). Repression and Resistance in Khaled Hosseini's *A Thousand Splendid Suns*. In *Resistance and Literature in a Global Context* (pp. 145–162). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-97-9929-9_12
- Ullah, I., Mujeeb, S., Shah, U., & Khan, A. (2023). *Awakening Into Selfhood: Feminine Oppression, Self-Discovery, And Illusive Freedom In “The Story Of An Hour” By Kate Chopin*. <https://www.researchgate.net/publication/370445285>
- Wall, C. J., & Gannon-Leary, P. (1999a). A Sentence Made by Men. *European Journal of Women's Studies*, 6(1), 21–29. <https://doi.org/10.1177/135050689900600103>
- Wall, C. J., & Gannon-Leary, P. (1999b). A Sentence Made by Men. *European Journal of Women's Studies*, 6(1), 21–29. <https://doi.org/10.1177/135050689900600103>
- Warner, S., Dzubinski, L. M., Wood, S., & Martin, C. (2017). Justice meets justification: Women's need for holistic ministry in world mission. *Missiology: An International Review*, 45(1), 67–87. <https://doi.org/10.1177/0091829616676288>
- Zainal, A. G., Karomani, K., Neta, Y., & Kagungan, D. (2021). THE COMMUNICATION ACTIVITIES AND WOMEN'S ROLES IN RUDAT CULTURE BASED ON ADAT LAW. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 24(7).